

REKONSTRUKSI IDENTITAS NARATIF RICOEURIAN ETNIS TIONGHOA MELALUI INGATAN KUDUS VOLFIAN DEMI INDONESIA YANG LEBIH BAIK¹

David Tobing²

| Fakultas Seni dan Desain
Universitas Multimedia Nusantara
Tangerang, Indonesia

Abstract:

In Indonesia's history as a nation, Chinese ethnicity has been victimised, especially during the transitions of power occurred in this nation. Among others, the incidents are the 1965 tragedy which signifies transition from "Orde Lama" to "Orde Baru", and the May 1998 riot which signifies transition of power from "Orde Baru" to Reformation Order. Referring to the incidents, this article analyses the roots of the problem and sees the possibilities to prevent them to happen again. The author of this article presents an argument and a suggestion as follows. *First*, Chinese ethnicity has become the victim because of a 'dark' narration that constructs a narrative identity of the ethnicity as a victim or a wounded self—this dark narration seems to justify the discriminative actions directed to the Chinese individuals. *Second*, one can respond to this problem by reconstructing a Ricoeurian narrative identity as the form and a Volffian sacred memory as the content, in order to transform the Chinese narrative identity from a victim or a wounded self into a survivor or a healing self.

Keywords:

identity • memory • Chinese ethnicity • dark narration • narrative identity • sacred memory

Pendahuluan

Tragedi senantiasa membayangi peralihan pemerintahan di Indonesia. Dalam catatan sejarah, peralihan dari pemerintahan kolonial ke pemerintahan Republik Indonesia pada Masa Bersiap ditandai tragedi Pembantaian Tangerang.³ Berikutnya, peralihan dari pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru ditandai oleh Tragedi 1965, terkait dengan pembantaian orang-orang yang terlibat atau diduga terlibat dalam Partai Komunis Indonesia (PKI). Peralihan dari pemerintahan Orde Baru ke Orde Reformasi pun ditandai oleh Kerusuhan Mei 1998. Dalam kerangka historis kronologis tersebut, etnis Tionghoa hampir selalu menjadi korban dan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Hal demikian memunculkan berbagai pertanyaan.

Dari latar belakang kejadian sejarah di atas, artikel ini berupaya menjawab dua pertanyaan, yaitu (1) mengapa etnis Tionghoa hampir selalu menjadi korban dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia dan (ii) bagaimana bangsa Indonesia dapat mengatasi persoalan tersebut. Tesis yang diajukan dalam artikel ini adalah keterposisian etnis Tionghoa sebagai korban atau yang terluka terpicu oleh “narasi kelam” yang dimunculkan orang-orang nonTionghoa terhadap orang Tionghoa. Narasi yang terbentuk dan muncul sejak zaman kolonial hingga pascakolonial ini telah membentuk identitas naratif etnis Tionghoa sebagai korban dan sebagai diri yang terluka. Untuk mengatasi situasi keterposisian etnis Tionghoa sebagai korban, diperlukan rekonstruksi interioritas melalui rekonstruksi identitas naratif Ricoeurian sebagai *forma* (*form*) identitas naratif sebagai korban atau diri yang terluka menjadi identitas naratif penyintas atau diri yang terpulihkan dengan menggunakan pemikiran Volf tentang ingatan kudus (*sacred memory*) sebagai isi (*content*) identitas naratif itu. Dalam mengkonstruksi tesis tersebut, tulisan ini mengambil inspirasi dari pemikiran teologis Miroslav Volf untuk kemudian diintegrasikan dengan pemikiran filosofis Paul Ricoeur demi memecahkan persoalan politis konkret yang terbentuk secara historis dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga membatasi kajian semata-mata di wilayah rekonstruksi interioritas atau relasi antara diri dan diri, dan secara terbatas pada rekonstruksi ekterioritas atau relasi antara diri dan Tuhan—

tanpa melibatkan lebih jauh rekonstruksi eksterioritas pada ranah relasi dengan orang lain dan tatanan politik.

Untuk menjelaskan tesis di atas, artikel ini secara bertahap membahas (1) tentang diri sebagai relasi triadik antara identitas, narasi dan ingatan, (2) kemunculan narasi kelim terhadap etnis Tionghoa yang memosisikan orang Tionghoa sebagai korban dan kelompok terpinggirkan di Indonesia, (3) rekonstruksi interioritas etnis Tionghoa melalui identitas naratif Ricoeurian dan ingatan kudu Volfian, dan diakhiri dengan (4) simpulan.

Diri sebagai Triadik Identitas, Narasi, dan Ingatan

Secara interior, diri (*self*) sebagai aspek ‘siapa’ dari ‘apa’ manusia individual terkenal melalui triadik identitas, narasi, dan ingatan. Ingatan yang terolah menjadi narasi inilah yang menjadi identitas atau pengetahuan tentang diri seseorang, yang membedakannya dari orang lain. Identitas adalah “sifat-sifat atau karakteristik-karakteristik, relasi-relasi sosial, peran-peran sosial, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu yang mendefinisikan seseorang.”⁴ Secara mendasar, identitas terbentuk karena manusia mampu menjadikan dirinya sebagai objek pemikiran. Inilah yang disebut daya reflektivitas.⁵ Secara personal, daya reflektivitas memungkinkan manusia mendapatkan pengetahuan dirinya dan pengetahuan itu akan membantunya memahami dunia, memaknai pengalaman, dan memutuskan tindakan.⁶

Adalah suatu keniscayaan, ketika seseorang terlahir ke dunia, dalam dirinya terkandung identitas ‘asali’ sebagai identitas yang-terberi (*given*), berupa identitas natural, kultural, dan supranatural. Identitas natural mengacu kepada kepada hal-hal yang tertanam (*embedded*) pada tubuh, yaitu jenis kelamin dan ras; identitas kultural mengacu kepada etnisitas; dan identitas supranatural mengacu kepada iman atau keyakinan metafisis menyangkut eksistensi Tuhan atau dunia transenden—secara sederhana, dalam konteks Indonesia, agama tertentu. Oleh karena itu, ‘siapa’ saya dapat ditentukan oleh relasi dengan hal natural, relasi dengan hal kultural, dan relasi dengan hal supranatural. Secara khusus, Volf menegaskan bahwa identitas diri secara fundamental ditentukan oleh relasi dengan Tuhan atau relasi dengan hal supranatural.⁷

Sebagai pengetahuan tentang diri, identitas terbentuk melalui narasi. Narasi adalah penuturan mengenai apa yang telah terjadi, siapa pemerannya

dalam peristiwa tersebut, dan terutama, apa sebab-musabab peristiwa tersebut.⁸ Narasi ini menentukan identitas. Berbeda dari argumentasi yang bekerja dalam struktur premis dan konklusi, yang kebenarannya ditentukan oleh koherensi antapremis atau korespondensi antara premis dan kenyataan dan pbenarannya oleh dunia aktual (*actual world*), narasi bekerja dalam struktur awal-pertengahan-akhir yang mesti diinterpretasi pembaca sehingga menghasilkan makna bagi pembaca.

Narasi tidak terbentuk begitu saja. Narasi membutuhkan ingatan. Ingatan adalah kemampuan membentuk pengetahuan jangka panjang yang, ketika sudah terbentuk, dapat diakses secara efisien,⁹ dan berfungsi membantu diri dalam mengambil tindakan. Titik awal terbentuknya ingatan adalah persepsi atas peristiwa. Saat mempersepsi peristiwa, diri melihat yang terjadi, lalu memaknai demi merespons. Konsolidasi ingatan mengubah persepsi menjadi ingatan. Konsolidasi ingatan adalah perubahan atau konversi dari informasi yang langsung dan hanya sekilas, informasi yang tidak stabil, menjadi stabil—mengubah ingatan jangka pendek yang tidak stabil menjadi ingatan jangka panjang yang stabil—dan dapat diakses dalam bentuk representasi fakta dan peristiwa, termasuk representasi dunia (*epoch*).¹⁰

Ingatan dapat berada dalam diri individual ataupun kolektif—bahkan, secara radikal, Maurice Halbwachs menyatakan bahwa ingatan sudah selalu merupakan ingatan kolektif.¹¹ Secara sederhana, ingatan adalah *locus* bagi relasi dengan diri sekaligus relasi dengan orang lain. Dalam proses mengingat, manusia membutuhkan imajinasi. Alasannya, menurut Halbwachs, ingatan yang dihasilkan senantiasa berada dalam kondisi tidak utuh dan tidak lengkap¹² dan imajinasi diperlukan untuk mengutuhkannya. Hal ini, secara implisit, memperlihatkan bahwa ingatan dapat saja keliru—dikarenakan kodrat manusia sebagai makhluk yang terbatas (*finite being*), termasuk dalam mempersepsi suatu hal atau peristiwa. Dengan demikian, identitas yang terpahami melalui narasi itu berbasis pada ingatan di mana ingatan itu berjangkar pada kenyataan natural *qua* keseharian, yang kultural, dan juga yang supranatural.

Narasi Kalam, Trauma, dan Identitas Diri Orang Tionghoa sebagai Korban atau Yang-Terluka

Keterposisian etnis Tionghoa sebagai korban terkait dengan narasi kalam yang dimunculkan oleh orang-orang nonTionghoa terhadap orang Tionghoa di Indonesia. Narasi kalam¹³ yang dimaksud di sini adalah narasi tentang orang-orang Tionghoa yang dipandang orang-orang nonTionghoa sebagai “sumber masalah”, dan karenanya dibenarkan untuk diperlakukan secara tidak adil.

Bertumpu pada kajian historis Robby Chandra tentang narasi ke-Tionghoa-an di Indonesia, bagian ini berupaya memaparkan perubahan-perubahan narasi terhadap orang Tionghoa hingga pada akhirnya melahirkan narasi kalam. Secara historis kronologis, Chandra membagi narasi orang-orang Tionghoa di mata orang-orang nonTionghoa dalam tiga babak sejarah, yaitu prakolonial, kolonial, dan pascakolonial. Narasi *prakolonial* mengacu pada masa sebelum kawasan Nusantara menjadi daerah koloni Belanda. Pada masa ini, tercatat empat gelombang kedatangan orang Tionghoa. (1) Gelombang Pertama, di Abad ke-3 – ke-9 M, awal kedatangan orang Tionghoa di Asia Tenggara, yang bertujuan untuk berdagang dan selanjutnya menjalin interaksi dengan Kerajaan Sriwijaya di Sumatra. (2) Gelombang Kedua, Abad ke-9 – ke-12 M, ketika orang Muslim Tionghoa berdiam di daerah Jawa Timur. (3) Gelombang Ketiga, Abad ke-13 – ke-15 M, ketika tentara Kubilai Khan tertinggal dan bertahan hidup di daerah Jawa. Dan (4) Gelombang Keempat, Abad ke-15 – ke-16 M, ketika Laksamana Cheng Ho tiba di Nusantara. Secara umum, pada masa prakolonial, narasi yang dibentuk oleh orang-orang nonTionghoa di Nusantara terhadap orang Tionghoa bukanlah pandangan bahwa orang Tionghoa adalah “sumber masalah,” melainkan ‘saudara’. Pada masa prakolonial, relasi antara orang nonTionghoa dan Tionghoa harmonis.¹⁴

Berikutnya, Babak *kolonial* mengacu pada masa ketika Nusantara menjadi daerah koloni, mulai dari Abad ke-15 hingga Abad ke-19 M. Pada masa awal Abad ke-15/ke-16, orang Tionghoa tidak hanya berinteraksi dengan penduduk Nusantara, khususnya yang berada di wilayah Banten, namun juga diajak oleh Belanda, melalui VOC, untuk bekerja sama dalam bidang perdagangan, yang berujung pada pengembangan kota Batavia.

Pada periode ini, tepatnya pada 7 Oktober 1740, terjadi Tragedi Angke. Tragedi Angke merupakan peristiwa pembantaian orang Tionghoa oleh VOC, yang menjadi trauma pertama orang Tionghoa dalam sejarah. Pemicunya adalah pandangan VOC yang menilai orang Tionghoa melawan kebijakan pajak yang sudah ditetapkan oleh VOC. Padahal, akar masalahnya adalah krisis ekonomi yang terjadi karena anjloknya harga gula yang berdampak pada peningkatan pengangguran sekaligus menurunnya pendapatan VOC. Krisis ekonomi inilah yang hendak diselesaikan VOC dengan mengeluarkan kebijakan biaya pajak tinggi untuk dokumen izin tinggal. Yang tanpa dokumen itu, yakni orang Tionghoa yang sudah menetap di Batavia, akan dideportasi. Protes terhadap kebijakan itulah yang berujung pada terjadinya Tragedi Angke. Orang-orang Tionghoa yang selamat dari tragedi itu mengungsi dan menetap di Kesultanan Banten dan dikenal sebagai Tionghoa Benteng; yang lainnya mengungsi ke daerah Jawa Tengah dan bersama dengan orang Jawa berperang melawan VOC. Raja di daerah Jawa menggunakan jasa orang Tionghoa, karena kemampuan orang Tionghoa dalam hal berdagang dan mendapatkan uang dari pajak, untuk memenuhi kebutuhan istana.

Persekutuan antara orang Tionghoa dan orang Jawa terputus pada masa Perang Diponegoro (1825-1835). Hal yang dituding menjadi penyebab kekalahan Diponegoro terhadap Belanda adalah selir Pangeran Diponegoro yang diduga merupakan orang Tionghoa. Chandra menyatakan bahwa di sini asal-usul narasi kelam tentang orang Tionghoa di mata orang-orang non-Tionghoa terwariskan hingga ke masa pascakolonial. Dua warisan utama Perang Diponegoro adalah bahwa (1) “umat Islam Tionghoa melihat bahwa mereka tidak mungkin diakui atau dipandang sebagai orang Jawa, karena posisi mereka sebagai mediator dalam perdagangan, *rentenir*, dan sebagai pemungut pajak sudah merupakan penyebab kebencian orang Jawa terhadap mereka”¹⁵ dan (2) “orang Tionghoa [yang] tidak masuk Islam... dianggap sebagai kafir dan boleh dibinasakan.”¹⁶ Masih pada Babak kolonial, pada 23 September 1825, terjadi Pembantaian Ngawi, ketika putri Sultan Hamengku Buwono I, Raden Ayu Yudakusuma, membantai orang-orang Tionghoa di daerah Ngawi.¹⁷ Setelah Tragedi Angke, Pembantaian Ngawi ini merupakan trauma kedua yang dialami orang Tionghoa di Nusantara.

Babak ketiga, yakni Babak *pascakolonial*, mengacu pada masa menjelang terusirnya Belanda dari Nusantara seiring dengan berdirinya Republik Indonesia. Pada masa ini, ketika ada pemberlakuan Politik Etis, Belanda diduga menyuntikkan narasi kelim tentang orang Tionghoa dengan menyatakan bahwa orang Tionghoa adalah akar penderitaan kaum pribumi.¹⁸ Pada 1918, kerusuhan Kudus yang mengorbankan orang Tionghoa terjadi. Ketika memasuki masa kemerdekaan, pada Masa Bersiap, sentimen anti-Tionghoa kembali terjadi. Kemudian, pada masa peralihan dari Orde —dan tampaknya, kerusuhan anti-Tionghoa terus berlanjut pada masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru pada 1965-1966, pada peristiwa Malari 1974, hingga kerusuhan Mei 1998, yang mewarnai peristiwa lengsernya Presiden Suharto, dan beralihnya Orde Baru ke Orde Reformasi. Narasi kelim tentang orang Tionghoa pun muncul kembali seiring pencalonan Basuki Tjahaja Purnama alias ‘Ahok’ untuk menjadi Gubernur Jakarta periode 2017-2022.

Dalam sejarah, narasi kelim yang dimunculkan orang non-Tionghoa terhadap orang Tionghoa berisi pesan bahwa orang Tionghoa adalah “sumber masalah.” Narasi kelim inilah yang terwariskan hingga zaman sekarang—narasi yang menjadi dasar perlakuan diskriminatif terhadap orang Tionghoa, meskipun di masa prakolonial, keberadaan orang Tionghoa di Nusantara dipandang sebagai hal yang positif. Di sisi lain, perlawanan orang Tionghoa terhadap kebijakan pajak VOC adalah suatu bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan VOC terhadap orang Tionghoa.

Narasi kelim yang dimunculkan orang-orang non-Tionghoa itu juga menjadi alasan bagi orang Tionghoa mengidentifikasi diri mereka. Bagi orang-orang Tionghoa, konstruksi narasi kelim itu tidak dapat dipisahkan dari peristiwa traumatis yang dialami oleh orang Tionghoa, mulai dari Tragedi Angke, Tragedi 1965 hingga Tragedi Mei 1998—dengan kata lain, isi narasi kelim adalah peristiwa traumatis. Peristiwa traumatis ini menghasilkan pengalaman traumatis, pengalaman mengenai “(1) [suatu hal yang] terjadi tiba-tiba, tidak diharapkan...; (2) melampaui kemampuan yang dirasakan seseorang untuk memenuhi tuntutan; dan (3) mengganggu kerangka pengetahuan seseorang dan kebutuhan psikologis lainnya...”¹⁹ Menurut psikiatris Judith Herman, peristiwa traumatis yang dialami korban akan menghancurkan asumsi-asumsi fundamental korban tentang relasi antarmanusia. Asumsi-asumsi itu adalah (i) menyangkut keamanan

dunia (*the safety of world*), (ii) nilai positif diri (*the positive value of self*), dan (iii) makna kehidupan atau dunia ciptaan (*the meaningful order of creation*).²⁰ Peristiwa traumatis menghancurkan relasi antara korban dengan dirinya, orang lain, institusi sosial-politik, dan juga Tuhan. Hancurnya asumsi-asumsi fundamental korban tentang dunia berdampak pada kebahagiaan korban (*victim's well-being*)²¹ dan menampilkan korban sebagai diri yang terluka.

Dengan menggunakan pemikiran Volf, narasi kelam yang berisi pengalaman traumatis ini mendeterminasi identitas atau pengetahuan orang Tionghoa tentang dirinya, yaitu sebagai diri yang terluka (*wounded self*),²² yakni diri yang teraniaya. Secara filosofis, narasi kelam yang membentuk identitas orang Tionghoa sebagai diri yang terluka cenderung 'membenarkan' perlakuan diskriminatif atau tidak adil yang terarah pada orang-orang Tionghoa. Dengan kata lain, etnis Tionghoa seakan-akan bisa dikurbankan atau diperlakukan tidak adil. Ironisnya, ketidakadilan itu sudah akan dialami sejak saat yang bersangkutan terlahir sebagai orang Tionghoa. Alasannya, identitas ke-Tionghoa-an juga bertumpu pada hal yang natural, yaitu terlahir sebagai orang Tionghoa dengan identifikasi fisik tertentu. Dalam situasi demikian, proyek kebangsaan Indonesia hanya dapat menjadi masuk akal apabila narasi kelam ini dihilangkan, dan identitas orang Tionghoa sebagai diri yang terluka dipulihkan. Bila tidak, cita-cita kebangsaan Indonesia hanya merupakan omong kosong. Hari depan ke-Indonesia-an juga bertumpu pada kemampuan rekonstruksi identitas ke-Tionghoa-an yang baru, yang dipulihkan dari kondisi terluka. Persoalannya ialah apakah mungkin identitas itu mengalami perubahan. Hal ini menjadi pokok bahasan bagian berikut.

Rekonstruksi Identitas Naratif Ricoeurian melalui Ingatan Kudus Volfian

Dengan bertumpu pada pemikiran Paul Ricoeur (1913-2005), perubahan identitas *qua* identitas personal dimungkinkan melalui perubahan identitas personal *qua* identitas naratif melalui perubahan narasi fiksi yang terkandung dalam identitas naratif. Forma (*form*) identitas naratif Ricoeurian ini mesti mendapatkan isi (*content*) ingatan kudus Volfian, agar terjadi perubahan identitas naratif korban atau yang terluka

menjadi penyintas atau yang terpulihkan. Pada bagian ini, secara garis besar, akan dijelaskan identitas personal dan identitas naratif serta ingatan kodus Volfian.

Identitas Personal dan Identitas Naratif Ricoeurian

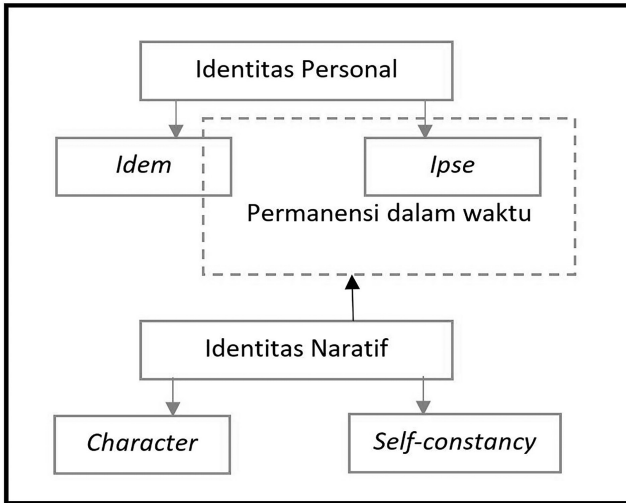
Identitas personal adalah identitas seorang pribadi yang unik, singular. Identitas itu mengacu pada hal yang terindividuasi, teridentifikasi terpisah dari genus (*genus*) dan jenis (*species*); hal yang secara logis dikenali melalui deskripsi definitif, *proper names* dan indeksikal; secara gramatika, pada yang-indeksikal, dapat mengacu kepada orang pertama, kedua, dan ketiga—secara spesifik muncul pada tuturan ‘Aku’ (*the “I”*)—yang dapat dikenali melalui pendekatan pragmatis dan naratif.²³

Identitas personal mengandung dua aspek yang saling berkaitan sekaligus terbedakan. Dua aspek itu adalah identitas sebagai kesamaan (*sameness*) atau *idem* dan identitas sebagai jatidiri (*selfhood*) atau *ipse*.²⁴ *Idem* dan *ipse* dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan naratif; oleh karena itu dinamakan identitas naratif. Secara sederhana, identitas naratif merupakan identitas yang diperoleh melalui mediasi fungsi naratif.²⁵ Ricoeur menyatakan demikian, “... Untuk menjawab pertanyaan ‘siapa’... berarti menceritakan kisah kehidupan. Cerita itu mengungkapkan tindakan dari ‘siapa’ yang bertindak dan identitas dari ‘siapa’ orang itu mestilah identitas naratif.”²⁶

Idem mengandung empat fitur, yakni (1) terpahami secara numerikal, (2) terpahami sebagai kemiripan luar biasa, (3) terpahami sebagai kesinambungan tidak-terinterupsi dalam perkembangannya, dan (4) terpahami sebagai permanensi dalam waktu. Terpahami secara numerikal berarti suatu hal dikenal sebagai hal yang sama sekalipun dalam situasi berbeda. Identitas numerikal menjamin keunikan, yang singular, dan berbeda dari pluralitas. Misalnya, David Tobing dalam setiap peristiwa yang dialaminya, sakit atau sehat, tetaplah David Tobing yang sama. Terpahami sebagai kemiripan luar biasa berarti dikenali berdasarkan ciri-ciri. Misalnya, ciri-ciri pelaku kriminal yang disampaikan saksi dalam pengadilan mirip dengan terdakwa yang diajukan jaksa. Terpahami sebagai kesinambungan tidak-terinterupsi dalam perkembangan berarti suatu hal dapat diidentifikasi sebagai hal yang-identik mulai dari awal perkembangan hingga akhir. Misalnya, David Tobing saat lahir hingga meninggal dunia

adalah David Tobing yang sama. Terpenuhi sebagai permanensi dalam waktu berarti sebagai hal yang tetap eksis sekalipun mengalami perubahan, namun tidak menyangkut hal fisik. Dengan demikian, identitas dalam hal ini bukanlah sesuatu yang *immutable*. Pada fitur keempat *idem* inilah *locus* dari *ipse*.

Berbeda dari tiga fitur pertama yang dapat dikenali secara ekstra-linguistik, fitur keempat terkenali secara linguistik. Terkenali secara linguistik berarti terkenali melalui narasi atau bahasa. Secara skematis, bagan berikut memberikan kerangka berpikir identitas personal dan identitas naratif.



Bagan 1. Skema Identitas Personal dan Identitas Naratif

Identitas personal *qua* identitas naratif terkenali melalui watak (*character*) dan konsistensi diri (*self-constancy*). Watak adalah kecenderungan-kecenderungan dalam diri seseorang, yang melaluinya orang tersebut dikenali²⁷; menjelaskan aspek “apa” dari “siapa”²⁸; merupakan tumpang tindih antara *idem* dan *ipse* (*overlapping of idem and ipse*). Pada watak, terkandung (i) habitus yang terbentuk secara interior ketika *ipse* membentuk *idem*, dan (ii) moral, yaitu kesetiaan yang merupakan identitas diri yang diperoleh ketika yang bersangkutan menjadi bagian dari suatu komunitas. Konsistensi-diri adalah diri yang memungkinkan pribadi berjanji (*to promise*), yang di dalamnya berjanji berarti menempatkan diri pada kewajiban melakukan

apa yang pada hari ini dinyatakan sebagai hal yang mesti dilakukan masa depan²⁹; menjelaskan aspek ‘siapa’ dari ‘apa’; diri etis, diri yang mampu bertanggungjawab apa tindakan yang dilakukannya, diri yang mampu membentuk komitmen moral; menjamin akuntabilitas diri di hadapan orang lain (*imputability*); identitas *qua ipse* yang terpisah dari *idem*.

Watak dan konsistensi-diri adalah interioritas dari identitas personal—menyangkut refleksivitas diri, yang berbeda dari ekterioritas identitas personal, yaitu identitas dalam relasinya dengan yang-lain dari diri (*other than self*)—yang diketahui dengan mediasi narasi, dan yang berada di wilayah linguistik. Oleh karenanya, pada dasarnya identitas personal berada di wilayah linguistik atau wilayah puitis (*poetical realm*) sekaligus ekstralinguistik atau wilayah praxis dan wilayah etis (*ethical realm*).

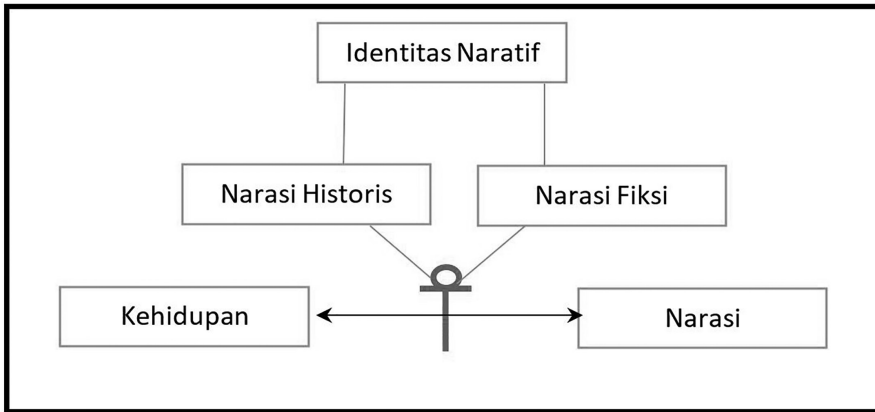
Pembentukan identitas naratif—dalam wujud penuturan kisah hidup—dimungkinkan karena adanya relasi antara kehidupan dan narasi. Melalui *emplotment*,³⁰ kehidupan dapat bertransformasi menjadi narasi. *Emplotment* mengkonstruksi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan seorang pribadi sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami. Dengan demikian, identitas naratif menempatkan seorang pribadi sekaligus sebagai pelaku (*actor*), pengarang (*author*), narator (*narrator*), dan pembaca (*reader*). Melalui tiga tahapan mimesis dalam *emplotment*—mimesis₁ sebagai prefigurasi, mimesis₂ sebagai konfigurasi, dan mimesis₃ sebagai refigurasi³¹—pribadi yang bersangkutan mengubah tindakan atau trauma yang dialami dalam kehidupan menjadi narasi yang tidak hanya dipahami oleh dirinya sendiri, namun dapat juga dipahami oleh orang lain.

Pembentukan *emplotment* dimungkinkan oleh adanya fakultas pemahaman *phronesis* (*phronesis understanding*) atau pemahaman naratif (*naratif understanding*). Pemahaman *phronesis* berfungsi (i) memaknai narasi secara estetis dan etis, yang melalui pemaknaan itu kehidupan pembaca terubahkan dan (ii) membantu menarasikan kehidupan.³² Interpretasi diri, dengan menggunakan fakultas pemahaman *phronesis*, adalah jalan mendapatkan pengetahuan tentang diri melalui pembacaan cerita yang dikreasikan diri dengan bersumber pada pengalaman. Dengan membaca narasi diri, diri menjalankan fungsi evaluasi—yang membuka jalan bagi penemuan-penemuan baru yang akan mentransformasi diri.³³ Dalam kerangka narasi, penemuan itu bisa memunculkan narasi yang lain dari yang sudah ada. Penemuan narasi baru itu memungkinkan transformasi

diri yang akan berdampak pada pemilihan tindakan di masa depan. Dengan kata lain, pengenalan diri di wilayah linguistik berdampak pada wilayah ekstra-linguistik, praxis, dan etis.

Salah satu titik tolak identitas naratif adalah pribadi dalam kehidupannya, dalam tindakan dan penderitaannya, hal yang dialami secara historis. Hal ini dinamakan narasi historis (*historical narrative*). Narasi historis adalah narasi yang memiliki referensi ekstra-linguistik yang dapat diverifikasi³⁴ sekaligus sistem simbolik.³⁵ Tidak hanya bertolak dari narasi historis, identitas naratif juga bertolak dari narasi fiksi (*fictional narrative*). Berbeda dari narasi historis yang bersumber pada dokumen, arsip, dan lainnya, narasi fiksi bersumber dari imajinasi. Ricoeur menegaskan imajinasi sebagai “peti penyimpanan tradisi lisan dan tulisan.”³⁶ Akan tetapi, imajinasi pada narasi fiksi bukanlah hal yang tidak memiliki referensi pada wilayah ekstra-linguistik. Sebagaimana narasi historis memiliki referensi pada wilayah ekstra-linguistik pada realitas, narasi fiksi pun demikian. Pada narasi historis, realitas ekstra-linguistik dideskripsikan melalui simbol. Pada narasi fiksi, realitas ekstra-linguistik diredeskripsi melalui simbol. Redeskripsi realitas pada narasi fiksi terjadi dengan cara menunda deskripsi tentang realitas. Dengan demikian, redeskripsi realitas pada narasi fiksi justru mensyaratkan kemungkinan deskripsi realitas yang pada dasarnya dikonstitusikan oleh kondisi historis eksistensi manusia di dunia.³⁷ Kemampuan narasi fiksi meredeskripsi realitas menjadikan realitas dapat terpahami secara lain; persis di sinilah narasi fiksi menjadi metafora atas realitas.

Sebagai komponen fiksi dalam identitas naratif, narasi fiksi yang berisi (i) hal-hal yang ideal dan mulia berfungsi (ii) memungkinkan deskripsi realitas secara lain sehingga (iii) identitas naratif dapat ter-destabilisasi³⁸ dan (iv) memberikan “sense of ending” pada narasi. “Sense of ending” hanya dapat terpenuhi melalui komponen fiksi karena proses pembentukan narasi terjadi ketika pribadi yang bersangkutan masih hidup dan belum mencapai batas akhir kehidupannya, yaitu kematian. Padahal, pembentukan narasi (*emplotment*) mensyaratkan adanya suatu akhir—hal yang memungkinkan pembaca untuk bertanya akhir dari cerita sehingga dapat memaknai cerita itu—dan “sense of ending” itu hanya terpenuhi melalui komponen fiksi, bukan melalui kematian pribadi bersangkutan. Bagan berikut memberikan skematisasi identitas naratif.



Bagan 2. Skema Identitas Naratif

Dalam kerangka identitas ke-Tionghoa-an sebagai diri yang terluka, perubahan identitas naratif menjadi syarat untuk mengubah ketidakadilan yang dialami etnis Tionghoa menjadi keadilan, dan hal itu terjadi melalui kemunculan narasi baru, yang membentuk identitas ke-Tionghoa-an sebagai diri yang pulih.

Terbentuknya identitas naratif ke-Tionghoa-an yang baru—dari yang terluka menjadi yang terpulihkan—ditandai momen atestasi diri (*self-attestation*). Momen ini merupakan momen ketika orang Tionghoa tidak lagi mengenali dirinya sebagai yang terluka atau korban atau orang yang terpinggirkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, melainkan menjadi yang terpulihkan atau penyintas atau orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Identitas naratif baru ini tidak dapat mengacu pada narasi yang terlupakan, sebagaimana yang dimungkinkan oleh kajian Chandra, yaitu dengan melihat narasi tentang etnis Tionghoa pada masa prakolonial. Persoalannya adalah bahwa perubahan narasi yang dilakukan hanya dengan melihat kembali konstruksi identitas ke-Tionghoa-an pada babak prakolonial masih berada di wilayah narasi historis, dan belum menyentuh narasi fiksi. Alasannya, narasi fiksi adalah kerangka kerja (*framework*) untuk memaknai narasi historis. Perubahan narasi fiksi ini dalam identitas naratif yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai yang terluka mensyaratkan intervensi ingatan kudus (*sacred memory*) Volfian, yang akan menjadi bahasan pada bagian berikut.

Ingatan Kudus Volfian

Dalam pemikiran Volf, perubahan dari diri yang terluka (*wounded self*) menjadi diri yang terpulihkan (*healing self*) dimungkinkan oleh ingatan. Ingatan memiliki empat fungsi. *Pertama*, memulihkan diri dengan cara memaknai ingatan dan menempatkannya (*inscribing*) dalam kerangka pemaknaan yang lebih luas, yaitu dalam kerangka ingatan kudus. *Kedua*, pengakuan (*acknowledgement*) terhadap apa yang terjadi dengan cara mengingat secara benar (*remember truthfully*), dan sejalan dengan itu pula mengingat secara adil terjadi, sehingga memungkinkan terbentuknya identitas yang baru, dan tanda dari tindakan mengingat secara benar adalah mengingat dengan penuh kasih.³⁹ *Ketiga*, menjalin solidaritas berarti, melalui ingatan, solidaritas terhadap korban atau yang terluka dapat tercipta. *Keempat*, melindungi manusia, khususnya korban, dari kekerasan (*violence*) di masa depan yang juga berarti turut serta mempromosikan keadilan.⁴⁰ Secara khusus, perubahan dari diri yang terluka menjadi terpulihkan terjadi melalui ingatan yang memulihkan (*healing memory*). Ingatan yang memulihkan itu adalah (i) ingatan yang memberikan identitas baru, (ii) ingatan yang membuka kemungkinan baru, dan (iii) ingatan yang dapat mengintegrasikan kisah kehidupan pribadi bersangkutan.

Sehubungan dengan pengalaman traumatis yang dialami seorang pribadi, ingatan dapat dipergunakan untuk mengafirmasi kekerasan yang dialami atau memulihkan diri. Ingatan yang dipergunakan untuk mengafirmasi kekerasan adalah penyalahgunaan ingatan (*misuse of memory*). Bagi korban peristiwa traumatis atau aniaya, penyalahgunaan ingatan akan menempatkan korban dalam posisi (1) mengafirmasi kebenaran bahwa asumsi-asumsi dasar bahwa dunia memang tidak aman, bahwa diri memang tidak berharga, dan dunia ciptaan tidak memiliki makna, dan (2) mengafirmasi jalan keluar mengobati luka traumatis yang dialami dengan cara melukai orang lain. Dengan menimba inspirasi dari Todorov, Volf menyatakan secara tidak langsung bahwa ingatan yang memulihkan hanya mewujudkan dalam ingatan literal (*literal memory*) dan ingatan teladan (*exemplary memory*).⁴¹ Ingatan literal berfokus pada upaya mewujudkan kebahagiaan pribadi (*personal well-being*) melalui tindakan mengingat—entah secara individual atau berkelompok—untuk mengkonstruksi ulang narasi yang dapat diterima dan lebih baik atas pengalaman traumatis yang diderita, untuk memahami apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi,

untuk memahami dampak peristiwa itu dalam kehidupan serta mengutuk pelaku kekerasan.⁴² Sebangun dengan ingatan literal, ingatan teladan juga ditujukan mewujudkan kebahagiaan pribadi melalui tindakan mengingat pengalaman traumatis yang dialami. Namun, dalam ingatan teladan, selain mewujudkan kebahagiaan pribadi, juga ditujukan mewujudkan kebahagiaan orang lain atau komunitas.⁴³

Persoalannya, bagi Volf, tawaran Todorov tidak sepenuhnya dapat diterima. Alasannya, pengalaman traumatis yang dialami korban atau yang terluka telah menghancurkan asumsi-asumsi dasar tentang dunia. Korban atau yang terluka tidak lagi melihat dunia sebagai tempat yang aman, tidak lagi melihat diri sebagai hal yang bernilai, dan tidak lagi melihat makna di dalam dunia ciptaan. Dalam kerangka asumsi bahwa dunia bukan tempat yang aman, diri tidak lagi bernilai, dan dunia ciptaan tidak lagi bermakna, ingatan teladan tidak dapat bekerja, dan kebahagiaan pribadi dan orang lain tidak akan mewujudkan. Ingatan literal dan teladan dari Todorov ini adalah ingatan profan (*profan memory*) yang memustahilkan perubahan identitas dari diri yang terluka menjadi diri yang terpulihkan.

Kelemahan Todorov tersebut dapat diatasi melalui konsepsi ingatan suci (*sacred memory*),⁴⁴ yakni ingatan yang memungkinkan upaya pribadi untuk mewujudkan kebahagiaan pribadi dan orang lain, dan ingatan yang menjadi kerangka utama ingatan (*framework of memory*). Ingatan suci adalah ingatan yang bertumpu pada tradisi kristiani yang secara khusus berpijak pada peristiwa Eksodus bangsa Israel dari Mesir dan peristiwa Paskah atau penyaliban Yesus. Secara historis, ingatan kudus ini membuat sejarah profan menjadi sejarah penebusan (*redemptive history*).

Ingatan kudus ini mengandung empat keunggulan (fitur), yaitu identitas, komunitas, masa depan, dan Tuhan. *Identitas*, berarti ingatan kudus berfungsi menentukan identitas saya melalui pelaksanaan ritual atau peringatan rutin. *Komunitas*, berarti ingatan kudus berfungsi menentukan saya menjadi bagian dari kelompok mana, sekaligus memperlihatkan bahwa ingatan sudah senantiasa bersifat kolektif sebagaimana yang dinyatakan Halbwachs. *Masa depan*, berarti ingatan kudus membentuk masa depan atau harapan pada apa yang terjadi di kemudian hari. Dengan mengacu pada peristiwa Eksodus bangsa Israel dari Mesir, harapan itu tidak lain adalah Tanah Terjanji. *Tuhan*, berarti ingatan kudus mengingatkan manusia pada intervensi Tuhan dalam sejarah manusia. Melalui peristiwa

Eksodus, Tuhan hadir mewujudkan keadilan, dan melalui Paskah, Tuhan hadir dan mengasihi manusia dengan jalan mengurbankan diri-Nya demi menyelamatkan manusia. Ini berarti juga ingatan pada janji Tuhan kepada manusia. Keempat fitur ingatan kudus ini menjawab pertanyaan: siapa kita, bagian komunitas mana kita, apa yang kita harapkan, dan siapa sesungguhnya yang paling kita percaya.⁴⁵

Dalam pemikiran Volf, ingatan kudus adalah fundamental karena identitas manusia, alih-alih ditentukan oleh manusia, ditentukan oleh relasi dengan Tuhan atau hal supranatural. Tanpa relasi dengan Tuhan, mustahil terjadi perubahan identitas. Alasannya, pengalaman traumatis secara radikal menghancurkan asumsi korban atau yang terluka bahwa dunia adalah tempat yang aman, diri adalah bernilai, dan dunia ciptaan ini adalah bermakna. Dengan demikian, ingatan kudus bagi korban pertamanya bekerja memulihkan asumsi-asumsi dasar yang telah dirusak oleh pengalaman traumatis melalui kesadaran bahwa Tuhan bekerja di dalam dunia. Pemulihan atas asumsi-asumsi dasar yang sudah rusak inilah yang memungkinkan terbentuknya identitas baru bagi korban.

Dalam kerangka identitas naratif Ricoeurian, ingatan kudus Volfian menjadi isi (*content*) bagi forma (*form*) identitas personal *qua* identitas naratif *qua* narasi fiksi. Narasi fiksi yang berisi ingatan kudus merupakan kerangka interpretasi bagi narasi historis diri. Perubahan narasi fiksi memungkinkan korban atau yang terluka memaknai narasi historis secara lain. Dengan demikian identitas naratif orang Tionghoa pun dimungkinkan berubah dari identitas sebagai diri yang terluka menjadi diri yang terpulihkan. Seiring dengan perubahan identitas naratif sebagai diri yang terpulihkan, narasi kelim sebagai medium pengetahuan tentang diri pun menjadi terbantahkan. Narasi kelim akan berganti menjadi narasi cerah, ketika etnis Tionghoa tidak lagi dipandang sebagai “sumber masalah” atau ‘pendatang’, melainkan sebagai “yang berhak” atau “tuan rumah” dalam rumah kebangsaan Indonesia.

Simpulan

Keterposisian orang Tionghoa sebagai korban dalam peristiwa-peristiwa traumatis di Indonesia, secara historis, dimungkinkan oleh narasi kelim yang membentuk identitas naratif etnis Tionghoa sebagai

korban atau yang terluka atau “sumber masalah” atau pendatang di rumah kebangsaan Indonesia. Secara historis, narasi kelam itu dapat diamati dalam peristiwa-peristiwa sejarah, mulai dari Tragedi Angke, Tragedi 1965, hingga Kerusuhan Mei 1998, yang masih terwariskan hingga saat ini. Selama narasi kelam yang membentuk identitas naratif orang Tionghoa sebagai korban atau yang terluka tidak dipulihkan, proyek kebangsaan di Indonesia dipandang gagal. Alasannya, narasi kelam yang mengkonstruksikan identitas naratif orang Tionghoa sebagai korban atau yang terluka menempatkan orang Tionghoa sebagai orang yang dapat diperlakukan tidak adil, dan ketidakadilan itu bahkan bermula pada hal yang natural, yaitu terlahir sebagai orang Tionghoa.

Perubahan narasi kelam menjadi narasi cerah melalui perubahan identitas naratif sebagai korban atau yang terluka menjadi penyintas atau yang terpulihkan dimungkinkan melalui “ingatan kudus”. Melalui ingatan kudus, orang Tionghoa pertama-tama menyadari keberadaan dirinya dalam relasi dengan Tuhan, yang memungkinkannya membentuk identitas naratif yang baru melalui kemunculan kesadaran bahwa Tuhan bekerja di dalam sejarah manusia dan perjalanan hidupnya. Melalui perubahan narasi kelam menjadi narasi cerah, identitas naratif korban atau yang terluka menjadi identitas naratif penyintas atau yang terpulihkan, sehingga terlahir sebagai orang Tionghoa adalah keberadaan sebagai manusia yang mesti dihormati martabatnya, sekaligus kelahiran sebagai warga negara Indonesia yang mesti dihormati hak-haknya, sekaligus juga berkewajiban membangun rumah kebangsaan Indonesia.

Rekonstruksi identitas naratif Ricoeurian melalui ingatan kudus Volfian masih memiliki keterbatasan pendekatan dan lingkup pembahasan. Keterbatasan pendekatan mengacu pada penggunaan pendekatan teologis, secara khusus menggunakan pendekatan yang bersumber pada tradisi Kristiani, yang tampaknya sulit untuk diuniversalisasikan dalam rangka mencari jalan keluar dari persoalan narasi identitas ke-Tionghoan di Indonesia. Keterbatasan lingkup pembahasan juga mengacu pada ruang lingkup rekonstruksi, yaitu interioritas individu atau pribadi dan secara terbatas ekterioritas, menyangkut relasi dengan Tuhan, padahal rekonstruksi ekterioritas juga dapat menyangkut relasi dengan orang lain dan struktur politis di Indonesia. Keterbatasan ini membuka eksplorasi dan telaah melalui riset-riset lain pada tema yang serumpun.

Bibliografi:

- Anastasio, Thomas J., et.al. *Individual and Collective Memory Consolidation: Analogous Processes on Different Levels*. Cambridge: The MIT Press, 2012.
- Carver, Charles S. "Self-Awareness". *Handbook of Self and Identity*. Ed. Mark Leary & Brian S. Turner, 50-68. NY: The Guilford, 2012.
- Chandra, Robby I. *Dampak Warisan Kelam #1: Narasi-narasi Miring dan Narasi yang Dilupakan*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2017.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory* (trans. Lewis A. Coser). Chicago: The University of Chicago Press, 1992.
- Herman, Judith. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence--From Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books, 2015.
- Lie, Ravando. "Now is the Time to Kill All Chinese!": *Social Revolution and the Massacre of Chinese in Tangerang, 1945-1946*. MA Thesis. Leiden: Leiden University, 2014.
- Oyserman, Dapha, et.al. "Self, Self-Concept, and Identity". *Handbook of Self and Identity*. Ed. Mark Leary & Brian S. Turner, 69-104. NY: The Guilford, 2012.
- Ricoeur, Paul. "Can Fictional Narrative Be True?". *The Phenomenology of Man and of the Human Condition: Individualisation of Nature and the Human Being*. Ed. Anna-Teresa Tymieniecka, 3-20. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company, 1983.
- _____. "Individual and Personal Identity". *Paul Ricoeur: Philosophical Anthropology-Writings and Lectures, Volume 3*. Ed. Johan Michel & Jérôme Porée, 229-242. UK: Polity, 2016.
- _____. "Narrative Identity". *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*. Ed. David Wood, 188-199. London: Routledge, 2003.
- _____. *Oneself as Another*. Trans. Kathleen Blamey. USA: The University of Chicago Press. 1994.
- _____. *Time and Narrative, Volume 1*. Trans. Kathleen McLaughlin & David Pellauer. USA: The University of Chicago Press, 1984.
- _____. *Time and Narrative, Volume 3*. Trans. Kathleen McLaughlin & David Pellauer. USA: The Chicago University Press, 1988.
- Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.

Endnotes:

- 1 Makalah ini pernah dipresentasikan dalam *Simposium Filsafat 2019* pada 16 Juli 2019 di Universitas Paramadina, Jakarta, dan telah diperbarui berdasarkan kritik yang diperoleh dalam simposium tersebut.
- 2 David Tobing, dosen luar biasa Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Tangerang.
- 3 Ravando Lie, *"Now is the Time to Kill All Chinese!": Social Revolution and the Massacre of Chinese in Tangerang, 1945-1946* (MA Thesis, Leiden University, The Netherlands, 2014) 61-103.
- 4 Dapha Oyserman, et.al., "Self, Self-Concept, and Identity," *Handbook of Self and Identity*, ed. Mark Leary dan Brian S Turner (NY: The Guilford, 2012) 69.
- 5 Charles S. Carver, "Self-Awareness", *Handbook of Self and Identity*, ed. Mark Leary dan Brian S. Turner (NY: The Guilford, 2012) 50.
- 6 Oyserman, *op. cit.*, 71.
- 7 Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006) 79.
- 8 Robby I. Chandra, *Dampak Warisan Kelam #1: Narasi-narasi Miring dan Narasi yang Dilupakan* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2017) 18.
- 9 Thomas J. Anastasio, et.al., *Individual and Collective Memory Consolidation: Analogous Processes on Different Levels* (Cambridge: The MIT Press, 2012) 2.
- 10 *Ibid.*
- 11 Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, trans. Lewis A. Coser (Chicago: The University of Chicago Press, 1992) 38.
- 12 *Ibid.*, 50.
- 13 Meski mengandung substansi yang sama, alih-alih memilih "narasi miring" sebagaimana yang ditawarkan Chandra dalam bukunya, saya memakai istilah "narasi kelam". Alasannya, ada kesulitan membayangkan kontras "narasi miring" dari "narasi nonmiring" atau "narasi lurus". Lebih mudah membayangkan secara imajinatif kontras antara "narasi kelam" dan "narasi cerah".
- 14 Bdk. hasil penelitian Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (1971) yang dikutip dalam Chandra, *Dampak Warisan Kelam, op. cit.*, 70.
- 15 Chandra, *ibid.*, 228.
- 16 *Ibid.*
- 17 *Ibid.*, 222.
- 18 *Ibid.*, 249.
- 19 *Ibid.*, 14.
- 20 Judith Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence--From Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Books, 2015) 51-73.
- 21 Bdk. Karolin Eva Kappler, *Living with Paradoxes: Victims of Sexual Violence and Their Conduct of Everyday Life* (Jerman: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2012) 24.
- 22 Volf, *op.cit.*, 66-84.
- 23 Paul Ricoeur, "Individual and Personal Identity," *Paul Ricoeur: Philosophical Anthropology-Writings and Lectures, Volume 3*, ed. Johan Michel & Jérôme Porée (UK: Polity, 2016) 226.

- 24 Paul Ricoeur, "Narrative Identity", *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*, ed. David Wood (London: Routledge, 2003) 188-199.
- 25 *Ibid.*, 188.
- 26 Paul Ricoeur, *Time and Narrative, Volume 3*, trans. Kathleen McLaughlin & David Pellauer (USA: The Chicago University Press, 1988) 246.
- 27 Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, trans. Kathleen Blamey (USA: The University of Chicago Press, 1994) 121.
- 28 *Ibid.*, 122.
- 29 Ricoeur, "Individual and Personal Identity," *art. cit.*, 226.
- 30 *Emplotment* adalah aktivitas mengkomposisi cerita atau membentuk plot sehingga muncul suatu cerita yang utuh melalui sintesis keragaman (*synthesis of heterogeneous*); bdk. Paul Ricoeur, "Life in Quest of Narrative", *On Paul Ricoeur: Narrative and Interpretation*, ed. David Wood (London: Routledge, 2003) 20-33. Namun, *emplotment* tidak dengan sendirinya menjadikan cerita terpahami. Terpahaminya cerita mensyaratkan secara ontologis adanya pembaca dan secara epistemologis pemahaman naratif (*narrative understanding*) atau pemahaman phronesis (*phronesis understanding*) pada pembaca, yang melaluinya pembaca memaknai cerita secara estetis dan etis sekaligus mentransformasi kehidupan pembaca; bdk. Paul Ricoeur, *Time and Narrative, Volume 1*, trans. Kathleen McLaughlin & David Pellauer (USA: The University of Chicago Press, 1984) 31-52. *Emplotment* juga merupakan *locus* pertemuan sekaligus perpaduan antara wilayah ekstra-linguistik dan linguistik.
- 31 Transformasi kehidupan menjadi narasi terjadi melalui proses tiga tahapan *mimesis*. *Mimesis*₁ merupakan tahapan prefigurasi, yaitu transformasi tindakan dalam kehidupan atau wilayah ekstra-linguistik menjadi hal simbolik dalam wilayah linguistik. *Mimesis*₂ merupakan tahapan konfigurasi atau menata peristiwa-peristiwa dalam suatu jalinan yang utuh, membentuk suatu sistem, membentuk teks. *Mimesis*₃ merupakan tahapan refigurasi atau interpretasi atas teks oleh pembaca, teks yang sudah selesai dirancang pada tahapan konfigurasi; lih. Ricoeur, *Time and Narrative, Volume 1, ibid.*, 53-86)
- 32 Bdk. Ricoeur, *ibid.*, 77.
- 33 Ricoeur, *Oneself as Another, op. cit.*, 164.
- 34 Ricoeur, *Time and Narrative, Volume 3, op. cit.*, 249.
- 35 Paul Ricoeur, "Can Fictional Narrative Be True?", *The Phenomenology of Man and of the Human Condition: Individualisation of Nature and the Human Being*, ed. Anna-Teresa Tymieniecka (Dordrecht: D. Reidel Publishing Company, 1983) 7.
- 36 *Ibid.*, 5.
- 37 *Ibid.*, 9-11.
- 38 Ricoeur, *Time and Narrative, Volume 3, loc. cit.*
- 39 Volf, *op.cit.*, 63-64.
- 40 *Ibid.*, 19-38.
- 41 *Ibid.*, 87-89.
- 42 *Ibid.*, 87-88.
- 43 *Ibid.*, 88.
- 44 *Ibid.*, 96-102.
- 45 *Ibid.*, 102.